

Potensi Dakwah Di Media Sosial Tiktok: Peluang Tantangan Islam Di Era Digital

Syifa Aulia Rahmadhani¹⁾, Dhamar Indra Pratama²⁾, Rifada Nur Az Zahra Putri³⁾,
Ziana Nur Rochimah⁴⁾, Ahmad Rahman Ludiansyah⁵⁾.

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

23025010060@student.upnjatim.ac.id¹⁾, 23025010054@student.upnjatim.ac.id²⁾,
23025010057@student.upnjatim.ac.id³⁾, 23025010062@student.upnjatim.ac.id⁴⁾,
23025010075@student.upnjatim.ac.id⁵⁾

Alamat : Jl. Rungkut Madya No.1, Gn. Anyar, Kec. Gn. Anyar, Surabaya, Jawa Timur 60294

Korespondensi Penulis : 23025010060@student.upnjatim.ac.id

Abstract. *This journal discusses the potential and challenges of Islamic da'wah in the digital era, especially through social media. Technological transformation has changed the way da'wah communication is carried out, allowing broad and interactive access. The millennial generation is recognized as agents of change who can utilize social media to spread moderate and inclusive da'wah messages. Despite huge opportunities, challenges such as the spread of hoax content, extremism and lack of digital competence are recognized as risks. The research uses quantitative research which emphasizes collecting and analyzing numerical data from respondents to understand certain phenomena. This method involves designing a structured questionnaire for data collection. The research results provide insight into effective strategies for using digital media for da'wah and efforts to overcome potential challenges and risks. The importance of da'wah on social media in introducing Islamic teachings, preventing Islamophobia, educating the younger generation, creating inclusive da'wah, and establishing dialogue between religions is the focus of implementation. The implementation discussed is the spread of Islamic teachings through the Tiktok platform. This research is expected to make a major contribution to the development of contemporary Islamic teachings in the digital era.*

Keyword: da'wah, social media, digital, tiktok

Abstrak. Jurnal ini membahas potensi dan tantangan dakwah Islam di era digital, khususnya melalui media sosial. Transformasi teknologi telah mengubah cara komunikasi dakwah dilakukan, memungkinkan akses yang luas dan interaktif. Generasi milenial diakui sebagai agen perubahan yang dapat memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan pesan dakwah yang moderat dan inklusif. Meskipun terdapat peluang besar, tantangan seperti penyebaran konten hoax, ekstremisme, dan kurangnya kompetensi digital diakui sebagai risiko. Penelitian menggunakan penelitian kuantitatif yang menekankan pada pengumpulan dan analisis data numerik dari responden untuk memahami fenomena tertentu. Metode ini melibatkan perancangan kuisioner yang terstruktur untuk pengumpulan data. Hasil penelitian memberikan wawasan tentang strategi efektif dalam menggunakan media digital untuk dakwah dan upaya mengatasi potensi tantangan dan risiko. Pentingnya dakwah di media sosial dalam memperkenalkan ajaran Islam, menangkal Islamofobia, mendidik generasi muda, menciptakan dakwah inklusif, dan menjalin dialog antar agama menjadi fokus implementasi. Implementasi yang dibahas adalah penyebaran ajaran Islam melalui platform Tiktok. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi besar untuk perkembangan ajaran Islam kontemporer di era digital.

Kata kunci: dakwah, media sosial, digital, tiktok

PENDAHULUAN

Kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi telah menyebabkan perubahan besar di hampir seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia. Seperti yang dijelaskan oleh Tjandrawinata (2016), perkembangan ini dimaksudkan untuk mempermudah aktivitas dan pekerjaan manusia. Salah satu bidang yang mengalami perubahan signifikan akibat perkembangan teknologi adalah komunikasi dakwah.

Metode dakwah di masa lalu biasanya terbatas pada ceramah, pengajian, dan kegiatan sosial langsung. Komunikasi dakwah dilakukan melalui pertemuan fisik, yang meskipun efektif dalam beberapa aspek, memiliki keterbatasan dalam hal jangkauan dan aksesibilitas. Namun, perkembangan teknologi digital telah mengubah cara dakwah disampaikan dan diterima oleh jamaah (Samsul, 2023).

Media sosial memiliki peran yang signifikan dalam lingkup dakwah, yaitu penyebaran ajaran Islam dan nilai-nilai keagamaan. Media sosial yang saat ini tren dan memiliki banyak kegunaan adalah TikTok. Semua pengguna TikTok dapat melakukan berbagai interaksi dan memperluas jaringan sosial. Aplikasi ini isinya sangat beragam mulai dari konten yang bermanfaat seperti edukasi, memasak, referensi destinasi wisata, referensi fashion sampai konten hiburan seperti dancing, parodi, dan vlog. Oleh karena itu remaja saat ini cenderung memilih untuk mengonsumsi tayangan video yang lebih beragam dan sedang tren. Dewasa ini banyak para pendakwah Islam menjadikan TikTok sebagai media penyebaran ajaran Islam, karena mayoritas pengguna aplikasi TikTok adalah para remaja. Generasi muda sebagai agen perubahan yang berpotensi besar untuk memajukan ajaran Islam melalui berbagai inisiatif dan kontribusi positif yang mereka lakukan dalam masyarakat melalui platform TikTok.

Di era digitalisasi, platform media sosial telah menjadi alat yang ampuh untuk menyebarkan pesan dan menjangkau khalayak luas. Di antara platform-platform tersebut, TikTok telah muncul sebagai salah satu platform paling populer bagi pembuat konten untuk berbagi ide dan mendapatkan pengikut. Hal ini telah membuka peluang baru bagi para pendakwah untuk menjangkau generasi muda yang melek digital. Potensi Dakwah di TikTok sangat besar, dengan basis penggunanya yang terdiri dari jutaan pengguna aktif dari seluruh dunia. Dengan membuat konten yang menarik, informatif, dan menghibur, influencer Islam dapat menarik perhatian generasi muda Muslim dan non-Muslim, menyebarkan dakwah Islam dengan cara yang modern dan relevan.

Namun, selain peluang yang ada, terdapat juga tantangan yang muncul dalam pemanfaatan TikTok sebagai platform dakwah. Format video pendek platform ini mungkin membatasi kedalaman dan kompleksitas pesan yang dapat disampaikan. Selain itu, ada risiko penyebaran informasi yang salah, yang dapat memutarbalikkan ajaran Islam yang sebenarnya. Terlepas dari tantangan-tantangan tersebut, potensi dakwah di TikTok tidak dapat disangkal. Dengan memanfaatkan jangkauan dan alat keterlibatan platform, pembuat konten Islami dapat memberikan dampak positif pada dunia digital. Penting bagi mereka untuk menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dan menampilkan agama secara positif, sekaligus memperhatikan beragam audiens yang mereka jangkau.

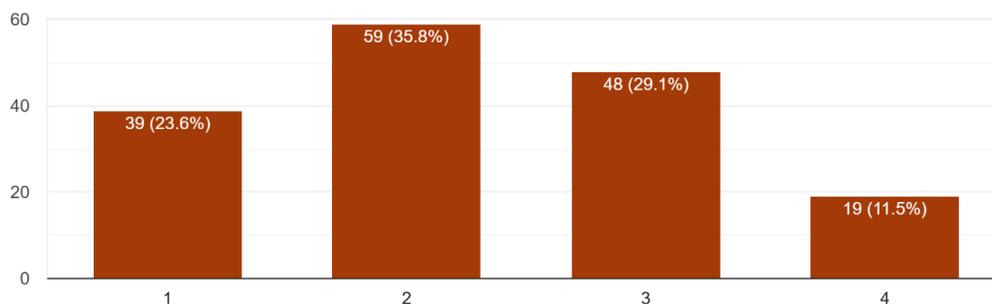
METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan penelitian kuantitatif yang menekankan pada pengumpulan dan analisis data numerik dari responden untuk memahami fenomena tertentu. Metode ini melibatkan perancangan kuisisioner yang terstruktur untuk pengumpulan data.

Pembahasan

Hasil penelitian dengan kuisisioner terstruktur yang disebar menggunakan *google form* didapatkan 165 responden. Profil responden merupakan remaja dalam rentang usia 17-24 tahun untuk memberi gambaran seperti apa media sosial tiktok berpotensi dalam penyebaran ajaran Islam.

Konten dakwah Islam di media sosial memiliki peran penting dalam membantu khalayak. Banyak orang merasa terbantu dalam meningkatkan pemahaman keagamaan mereka. Video ceramah dan tulisan ulama sering memberikan wawasan baru. Selain itu, diskusi online memungkinkan tanya jawab secara langsung. Media sosial juga menyediakan akses cepat ke berbagai sumber keagamaan. Hal ini mempermudah khalayak untuk mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Demikian, kehadiran konten dakwah di media sosial sangat berpengaruh pada peningkatan pemahaman dan praktik keagamaan masyarakat.



Tabel 1. Seberapa sering konten dakwah Islam di media sosial membantu anda dalam meningkatkan pemahaman dan praktik keagamaan.

Jajak pendapat ini memberikan informasi yang mendalam tentang seberapa sering pemirsa berinteraksi dengan konten tarian TikTok. Terbukti dari data yang ada, sebagian besar responden - 46,7%, atau 20 persen sangat sering dan 26,7% sering - secara aktif mengikuti atau menonton konten tarian TikTok hampir setiap hari. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang yang disurvei memiliki minat yang tinggi terhadap jenis hiburan ini. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar peserta - 33,3% - kadang-kadang berinteraksi dengan materi TikTok yang berhubungan dengan tarian. Kelompok ini menunjukkan bahwa ada daya tarik yang lebih luas daripada sekadar penggemar berat bagi orang-orang yang sesekali menikmati konten semacam ini meskipun mereka mungkin tidak secara aktif mencarinya.

Menariknya, 20% responden mengatakan bahwa mereka tidak pernah melihat atau mengikuti video tarian di TikTok. Kelompok ini, yang merupakan minoritas yang cukup besar, menyiratkan bahwa tidak semua orang akan menganggap konten tarian TikTok sama menariknya, mungkin karena preferensi individu atau variabel lainnya. Secara keseluruhan, temuan ini menawarkan wawasan tentang popularitas dan jangkauan konten tarian TikTok, menunjukkan potensinya untuk menarik perhatian audiens yang beragam, sementara juga mengakui keberadaan orang lain yang tetap acuh tak acuh atau tidak terpengaruh oleh tren ini. Untuk memberikan pengetahuan yang lebih menyeluruh tentang popularitas materi tarian TikTok, penelitian di masa depan dapat mendalami alasan keterlibatan atau ketidakterlibatan.

Banyaknya kemudahan yang diberikan media sosial, kehadirannya juga membawa tantangan yang harus diperhatikan dalam melakukan evaluasi. Salah satu contohnya adalah memperhatikan etika dan praktik komunikasi yang baik dan benar, serta menyajikan pesan-pesan dakwah yang disesuaikan dengan karakteristik khalayak yang sangat beragam. Selain

itu, penggunaan media sosial sebagai media komunikasi keagamaan yang tidak tepat dan tidak bijaksana mengakibatkan aspek ajaran suci Islam dikacaukan dengan informasi yang menghujat. Hal ini akan mengakibatkan terjadinya pembiasaan makna ajaran Islam dan hilangnya identitas simbolik. Saat ini, salah satu dampak penggunaan media sosial sebagai media dakwah adalah perdebatan mengenai otoritas agama yang disebabkan oleh sifat dari media sosial yang terbuka, setiap orang mempunyai hak untuk mengekspresikan dirinya di dunia maya sesuai dengan keinginan, simbol, dan tanda-tanda tertentu. Termasuk penggunaan simbol-simbol Islam untuk tujuan tertentu.

Media sosial sering kali menggunakan algoritma untuk menyesuaikan konten yang dilihat oleh penggunanya. Hal ini dapat menciptakan filter bubble, yakni dimana pengguna hanya melihat konten yang sejalan dengan pandangan mereka. Sehingga menghambat eksposur terhadap pesan-pesan dakwah yang mungkin tidak sejalan dengan sudut pandang mereka. Selain itu algoritma ini akan menyulitkan pengguna untuk membedakan informasi yang benar dan salah. Tidak menutup kemungkinan konten yang sering dilihat adalah konten yang tidak sesuai fakta walaupun sejalan dengan pemikirannya. Banyaknya informasi yang tidak diverifikasi dapat menyebabkan penyebaran pemahaman yang keliru atau salah tentang ajaran Islam.

Dakwah Islam di media sosial sering kali harus dikemas dalam bentuk yang ringkas dan menarik agar dapat menjangkau audinces yang lebih luas. Namun, hal ini dapat menjadi tantangan dalam penyampaian pesan yang komprehensif dan mendalam tentang ajaran Islam yang memiliki pembahasan kompleks. Adanya kendala dalam durasi konten dapat memengaruhi persepsi dan pemahaman tentang Islam. Persepsi dan pemahaman yang tidak sempurna dapat menjadikan pesan yang disampaikan tidak sesuai tujuan dan membingungkan para pendengarnya, terutama yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang agama Islam.

Konsep Dakwah dan Kewajiban Dakwah

Secara lughâwîy, kata "da'wah", yang berarti panggilan, seruan, atau ajakan, juga berarti penuntutan dan doa. Dalam bahasa Arab, bentuknya disebut mashdâr. Sementara kata kerjanya, atau fi'îl yakni da'â, yad'û da'watan, berarti mengajak, menyeru, atau memanggil. Kegiatan dakwah disebut dai, dan orang yang menerimanya disebut mad'û. Secara leksikal, dakwah juga berarti menegakkan atau membela sesuatu, menarik orang untuk sesuatu, dan ungkapan permohonan dan permintaan (doa). Seperti yang disebutkan Allah dalam Surat al-A'raf 7:55,

Penggunaan media sosial dalam dakwah memiliki dampak yang signifikan terhadap perubahan nilai publik mengenai gaya hidup halal (Adinegoro, 2022). Umat Muslim menjadi lebih sadar akan pentingnya menerapkan etika dalam gaya hidup mereka berkat konten dakwah yang tersebar di media sosial (Nurul, 2023).

KESIMPULAN

Kesimpulannya, potensi dakwah di TikTok sangat besar, dengan peluang menjangkau khalayak luas dan menyebarkan dakwah Islam dengan cara yang modern dan relevan. Namun, penting bagi Islam untuk mengatasi tantangan yang muncul dalam penggunaan platform media sosial secara bertanggung jawab dan otentik. Dengan melakukan hal ini, mereka dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap lanskap digital dan meningkatkan pemahaman Islam yang lebih baik di dunia modern.

Dakwah di media sosial memiliki potensi yang besar untuk menyebarkan pesan Islam kepada audiens yang lebih luas dan beragam. Platform seperti TikTok memungkinkan para pendakwah untuk menyampaikan dakwah secara menarik dan mudah dipahami. Namun, dakwah di media sosial juga memiliki beberapa tantangan, seperti penyebaran konten hoax dan misinformasi, ekstremisme dan radikalisme, cyberbullying dan kebencian, kurangnya kompetensi digital, dan etika bermedia sosial. Para pengguna dan pendakwah media sosial harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk memanfaatkan media sosial secara efektif untuk berdakwah. Selain itu, penting untuk membangun etika bermedia sosial yang bertanggung jawab agar dakwah dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan manfaat bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinegoro, K. R. R. (2022). Relasi Media Sosial dan Pasar dalam Perubahan Nilai Publik mengenai Pengaruh Dakwah di Media Sosial terhadap Pandangan Gaya Hidup Halal. *Halal Research Journal*.
- Nurul, E. H. 2023. Pengaruh Konten Dakwah di Youtube Pemuda Tersesat terhadap Sikap Keagamaan Mahasiswa Program Studi KPI UIN Sunan Ampel Surabaya. *Undergraduate Thesis UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Samsul, R. 2023. Transformasi Komunikasi Dakwah dalam Era Digital: Peluang dan Tantangan dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 4(1): 207-216.
- Tjandrawina, R.R. (2016). Industri 4.0: Revolusi Industri Abad Ini dan Pengaruhnya Pada Bidang Kesehatan dan Bioteknologi. *Jurnal Medicinus*, 29 (1).